



Peran Tokoh Masyarakat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Pasca Ketiadaan Kepala Adat di Desa Adat Cireundeu Cimahi

Putri Nayla Ayubia,¹ Cucu Sukmana,^{1*} Asep Saepudin¹

¹Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

Email: naylaputriayu26@upi.edu, cucusukmana@upi.edu, aspudin@upi.edu

*Korespondensi

Article History: Received: 20-07-2024, Revised: 27-08-2024, Accepted: 29-08-2024, Published: 30-08-2024

Abstrak

Terbentuknya masyarakat adat menjadi aset berharga yang mampu mendukung penyebaran nilai-nilai budaya. Masyarakat di Kampung Adat Desa Cireundeu, Kota Cimahi telah lama menjunjung tinggi nilai-nilai adat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Cireundeu dapat melestarikan dan menjaga budayanya meskipun tidak memiliki pemimpin adat yang resmi. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Cireundeu berhasil mengatasi tantangan ini melalui mekanisme kepemimpinan kolektif dan penggunaan teknologi modern. Tokoh masyarakat, termasuk ketua adat dan wakil pemimpin adat, memegang peranan penting dalam melestarikan adat dan tradisi melalui pembagian tanggung jawab yang efektif dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan adat. Meskipun menghadapi beberapa kendala, seperti ketidakpastian dalam pengambilan keputusan dan koordinasi yang kurang optimal, masyarakat Cireundeu telah mengadopsi strategi adaptif yang memungkinkan mereka untuk menjaga pelestarian budaya dan memastikan kelangsungan sosial mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahkan tanpa pemimpin adat, kekuatan masyarakat, tokoh lokal, dan inovasi lokal dapat mendukung pelestarian budaya dalam mempertahankan masyarakat adat.

Kata Kunci:

budaya; kearifan lokal; peran masyarakat; tokoh masyarakat

Abstract

Establishing a cultural community becomes a valuable asset capable of supporting the dissemination of cultural values. The community in Kampung Adat Cireundeu Village, Cimahi City has long upheld traditional values. This research aims to explain how the Cireundeu community can preserve and maintain its culture despite the absence of an official adat leader. Using a qualitative method with a case study approach, data collection techniques were derived from interviews, observations, and documentation studies. This research found that the Cireundeu community successfully overcame this challenge through collective leadership mechanisms and the use of modern technology. Community figures, including elders and the deputy adat leader, play a crucial role in preserving customs and traditions through the effective distribution of responsibilities and active involvement in various customary activities. Despite facing some obstacles, such as uncertainty in decision-making and suboptimal coordination, the Cireundeu community has adopted adaptive strategies that allow them to maintain cultural preservation and ensure their social continuity. This research demonstrates that even without an Indigenous leader, community

strength, local figures, and local innovation can support cultural preservation in sustaining the Indigenous community.

Keywords:

culture; leaders of community; local wisdom; role of the community



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia memiliki peran penting menjaga Kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Indonesia memiliki banyak budaya yang sangat beragam, yaitu sekitar 300 kelompok etnis (suku bangsa). Warisan budaya setiap kelompok masyarakat di Indonesia telah berkembang selama berabad-abad, dipengaruhi oleh berbagai budaya luar seperti India, Arab, Tiongkok, dan Eropa, serta budaya lokal yang sudah melekat, yaitu budaya Melayu. Pengaruh ini membentuk identitas budaya yang unik dan beragam di berbagai daerah. Menurut Geert Hofstede, budaya dapat dipahami sebagai kumpulan pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang diwariskan dan dimiliki oleh anggota masyarakat dalam kelompok tersebut (Made Antara, n.d, 2018). Dalam konteks ini, kearifan lokal merupakan manifestasi dari kekayaan budaya setempat yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal mencerminkan kebijaksanaan, prinsip-prinsip hidup, dan cara pandang hidup yang terintegrasi dalam budaya masyarakat, yang mengandung nilai-nilai kebijakan dan kearifan (Dokhi, et al. 2016). Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya yang ada, tetapi juga berperan penting dalam menjaga identitas dan integritas budaya masyarakat setempat di tengah pengaruh budaya global.

Salah satu contoh nyata dari penerapan kearifan lokal ini adalah Desa Adat Cireundeu yang terletak di Kota Cimahi, Jawa Barat. Desa ini memiliki konteks budaya yang unik, yang diperkaya oleh tradisi dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya yang ada di Desa Adat Cireundeu tidak hanya mencerminkan kearifan lokal yang khas, tetapi juga memperlihatkan bagaimana komunitas tersebut mampu mempertahankan identitas budayanya di tengah perubahan zaman dan pengaruh dari luar. Tradisi dan kepercayaan yang hidup di desa ini menjadi bukti nyata dari kekuatan kearifan lokal dalam menjaga kesinambungan dan keberlanjutan budaya masyarakat setempat. Sistem sosial masyarakat adat Cireundeu dibangun di atas prinsip gaya hidup yang sederhana dan selaras dengan alam. Prinsip-prinsip ini telah diatur sejak lama, baik melalui tradisi lisan maupun tulisan, dan telah menjadi institusi konvensional yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi komunitas tersebut. Meskipun mereka berada di pusat kota modern, hal ini tidak melemahkan adat yang mereka pelihara. Masyarakat tetap memiliki kesadaran kuat untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dan adanya peran ketua adat ataupun sepuh menjadi pedoman untuk tetap mengembangkan nilai-nilai budaya (Nurhaniffa & Haryana, 2022)

Diketahui bahwa masyarakat adat desa Cireundeu meyakini kepercayaan *Sunda Wiwitan* yaitu ajaran sunda kuno yang disebut *pikukuh tilu*, meyakini bahwa kehidupan di dunia ini adalah hubungan antara manusia, Tuhan dan alam (Indrawardana, n.d.). Mereka meyakini bahwa Tuhan adalah Yang Maha Kuasa

atau *Sang Hyang Kersa*, atau disebut juga *Batara Tunggal* yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan unsur dasar manusia yaitu ada lima, *welas asih* (cinta kasih), *undak usuk* (tatanan dalam keluarga), *tata krama* (tatanan perilaku), budi bahasa dan budaya. Maka banyak pengajaran turun-temurun yang tidak tertulis namun tertuang dalam sikap, perilaku dan karakter yang melekat pada masyarakat adat (Nurfebrianti & Abdul Rojak, 2022). Masyarakat mempercayai bahwa aturan-aturan tersebut diajarkan dan diwarisi oleh sesepuh yang akan diturunkan kepada generasi penerus. Dalam hal ini, nilai-nilai tradisional tersebut telah lama dipegang teguh, diatur dan dipimpin oleh ketua adat. Peran ketua adat menjadi semakin krusial di era globalisasi saat ini, di mana mereka tidak hanya menjaga dan melestarikan kearifan lokal tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan tuntutan pembangunan modern. Ketua adat Desa Cireundeu berfungsi sebagai pemimpin spiritual dan budaya serta sebagai agen perubahan, mengupayakan keseimbangan antara warisan leluhur dan kebutuhan zaman melalui kebijakan dan prakarsa berbasis kearifan lokal dituturkan oleh Kang Ogi sebagai Pengurus Balai desa Cireundeu (Wawancara, 20 Juli 2024).

Selaras dengan penelitian sebelum-sebelumnya yang membahas bagaimana desa adat Cireundeu mempertahankan nilai budaya. Studi lain menunjukkan bahwa ketua adat sangat penting untuk stabilitas sosial dan keberlanjutan lingkungan di masyarakat adat lainnya di Indonesia. Di masyarakat adat Dayak Salako peran ketua Adat dalam masyarakat mereka sangatlah memengaruhi dan dibutuhkan dikarenakan banyak faktor yang terjadi salah satunya alat politik, dan penggiringan konflik yang dilakukan pihak luar, maka dari itu peran ketua adat sangat berpengaruh untuk stabilitas dan menjadi jembatan dalam penyampaian informasi ataupun kebijakan dari pemerintah daerah maupun pusat (Musa et al., 2021). Adapun penelitian serupa berjudul "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Kampung Adat Cireundeu" yang di dalamnya terdapat temuan peran Kepala Adat dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai lokal disebutkan bahwa pemimpin di Desa Adat Cireundeu memiliki keunikan dan penting dengan istilah lainnya yang disebut *sesepuh* atau pemimpin tertinggi. Perannya sangat berpengaruh dalam pencetak generasi selanjutnya dan memiliki pengaruh terhadap keseluruhan sistem sosial budayanya (Graha, et al., 2022).

Keadaan Desa Adat Cireundeu saat ini mengalami satu fenomena, dimana ketua Adat Desa Cireundeu meninggal dunia di tahun 2022, maka dari itu posisi ketua adat Desa Cireundeu telah kosong selama dua tahun terakhir. Sampai saat ini, belum ada yang ditunjuk untuk menggantikan kedudukan tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti bagaimana masyarakat Adat tetap berjalan ditengah kekosongan ketua adat.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki cara masyarakat mempertahankan pelestarian budaya dan kelangsungan sosial tanpa kehadiran ketua adat. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Cireundeu tetap berkembang dan bagaimana peran tokoh masyarakat dalam mewarisi budaya di Kampung Adat Cireundeu berfungsi, terutama selama dua tahun terakhir ketika ketua adat belum digantikan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana tradisi dan nilai-nilai budaya dijaga tanpa kepemimpinan formal dan bagaimana generasi penerus tetap terhubung dengan warisan budaya mereka, serta bagaimana peran tokoh masyarakat dalam memelihara kearifan lokal setelah meninggalnya ketua adat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih untuk mengungkap fenomena spesifik yang terjadi di Desa Adat Cireundeu terkait perkembangan pembangunan masyarakat di tengah kekosongan pimpinan adat. Penelitian ini berfokus pada peran tokoh masyarakat dalam mempertahankan tradisi dan kearifan lokal serta bagaimana mereka mengisi kekosongan peran kepala adat yang belum digantikan selama dua tahun terakhir. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, dari bulan Juni 2024 hingga Agustus 2024, di Desa Adat Cireundeu, Kota Cimahi, Jawa Barat. Sumber data utama penelitian ini adalah

1. Anggota Dewan Adat untuk memperoleh pemahaman tentang peran formal dan informal yang diambil oleh tokoh-tokoh adat dalam melestarikan budaya lokal.
2. Warga Desa Cireundeu untuk mendapatkan perspektif tentang bagaimana ketiadaan kepala adat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan pelestarian nilai-nilai budaya.
3. Warga lokal termasuk penduduk yang tinggal di sekitar Desa Adat Cireundeu untuk memahami pandangan eksternal mengenai pelestarian budaya di desa ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, antara lain observasi, wawancara, dan dokumen atau gabungan ketiga hal tersebut (triangulasi), (Saat & Mania, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik:

1. Observasi partisipatif dengan cara peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan adat dan kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Cireundeu untuk memahami konteks sosial dan budaya.
2. Wawancara mendalam yang dilakukan secara semi-terstruktur dengan anggota dewan adat, tokoh masyarakat, warga desa, dan warga lokal. Instrumen yang digunakan dalam wawancara ini adalah pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tujuan penelitian.
3. Dokumentasi dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis, foto, dan rekaman video yang relevan untuk mendukung data observasi dan wawancara.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan data dan triangulasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengecek konsistensi informasi yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami peran tokoh masyarakat dalam pelestarian kearifan lokal di Desa Adat Cireundeu, terutama dalam konteks ketiadaan kepala adat selama dua tahun terakhir. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan beberapa temuan kunci yang menggambarkan bagaimana masyarakat Cireundeu berupaya mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya mereka. Ketiadaan kepala adat menjadi tantangan bagi masyarakat, seiring dengan itu, pembangunan yang efektif di komunitas ini memerlukan usaha yang sadar, terarah, dan berkesinambungan, terutama dalam menjaga kesejahteraan dan pelestarian kearifan lokal.

Pembangunan sering didefinisikan sebagai proses untuk melakukan sesuatu atau meningkatkan sesuatu. Ini karena pembangunan adalah seperangkat usaha yang direncanakan atau untuk menghasilkan sesuatu yang dapat digunakan untuk

memenuhi kebutuhan atau meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena banyaknya hal yang harus dilakukan, perubahan dapat dilakukan secara langsung atau bertahap. Adapun syarat untuk melakukan sebuah pembangunan yaitu usaha yang dilakukan oleh Tokoh Adat dan masyarakat, melakukannya dengan usaha yang sadar terarah, dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan. semua elemen yaitu masyarakat memiliki peran sebagai pelaku pembangunan dan stakeholder sebagai pengayom, pembina, dan pengarah sangat penting dalam pembangunan. Untuk mencapai tujuan. Keduanya tentu harus bekerja sama, saling mengisi, dan saling melengkapi (Waikero, n.d.).

Diketahui bahwa jumlah masyarakat Adat saat ini sejumlah 60 kartu keluarga. Ditinjau dari penelitian sebelumnya masyarakat Adat pada tahun 2018 terdiri 80 kepala keluarga atau setara 800 jiwa (Holil & Widiyanarti, 2018). Berbeda dengan tahun 2024, dituturkan oleh pengurus balai yaitu kang Ogi bahwasanya masyarakat adat dicatat dengan proses pengambilan data untuk melakukan upacara adat setiap tahunnya yaitu Upacara satu sura, karena dalam tahapannya, setiap keluarga memberikan santunan untuk kegiatan upacara masyarakat Adat tersebut. Memang kepercayaan sebagai masyarakat Adat dikembalikan kepada setiap penduduknya dan tidak dipaksakan hal itulah yang membuat masyarakat Adat masih bertahan hingga saat ini. Dari kelurahan Leuwi Gajah RW 10 terdiri dari 400 KK terbagi 5 RT dan 2 Wilayah. Tidak semua masyarakat Leuwi Gajah adalah masyarakat adat hanya RT 2, 3 dan 5 yang terdapat masyarakat adat. Maka dari itu tantangannya pun semakin beragam sebagai minoritas, masyarakat adat bertahan dengan budaya yang mereka miliki namun dinyatakan bahwa masyarakat adat terbuka dengan adanya perkembangan zaman, mulai dari teknologi yang mereka manfaatkan sebagai sumber pembangunan tetapi tetap menjaga kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah perspektif hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk menyelesaikan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal (local wisdom) berasal dari dua kata: kearifan (wisdom) dan lokal. Kebijakan setempat, pengetahuan setempat, dan kecerdasan setempat adalah istilah lain untuk kearifan lokal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "kearifan" dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan, atau kecendekiaan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain (Noviati, 2018). "Lokal" adalah kata yang berarti tempat, atau tempat di mana sesuatu terdapat, hidup, atau berbeda dari tempat lain (Njatrijani Rinitami, 2018). Mak dari itu definisi dari "kearifan" dan "lokal" berarti "kearifan lokal" adalah kebijaksanaan atau kecerdasan yang khusus diterapkan dalam konteks atau lingkungan tertentu yang berhubungan dengan tempat atau komunitas lokal. Dengan kata lain, "kearifan lokal" merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik bijaksana yang berkembang dan berlaku di suatu tempat atau komunitas tertentu, yang dihasilkan dari pengalaman dan tradisi lokal mereka. Kearifan lokal yang dimiliki desa adat Cireundeu yang sangat melekat ialah mengonsumsi rasi dari singkong selama ratusan tahun sebagai makanan pokok pengganti beras. Tak hanya itu kepercayaan Sunda Wiwitan yang dianut juga menjadi hal yang menarik bagi masyarakat Indonesia dan kancah luar, memantik para wisatawan datang dan mempelajari lebih dalam tentang masyarakat adat. Karena sejarah yang memantik perhatian dan keunikan yang ada di peradaban masyarakat Adat (Faiz & Soleh, 2021). Melakukan Pelestarian berbasis kearifan lokal memiliki strategi khusus dan kesiapan yang diperlukan sebab adanya warisan tak benda yang di gunakan sebagai

alat pembangunan. Tentunya perlu dimaknai bahwa siapa yang akan melakukan pembangunan pada masyarakat ini. Dalam konteks tersebut, di Desa Adat Cireundeu sehubungan dengan kosongnya ketua adat, peneliti melakukan observasi.

Peran Tokoh Masyarakat dalam Mewarisi Budaya

Hasil observasi peneliti menemukan bahwa tokoh masyarakat memegang kunci utama untuk menjaga komunitas masyarakat adat. Peneliti melakukan proses wawancara dengan struktur kepengurusan yang ada di masyarakat adat, selain terdapat ketua adat adapun struktur kepengurusannya yang pertama adalah sesepuh. Sesepuh dianggap sebagai panutan dan orang yang dipercaya memegang keutuhan dari masyarakat adat itu sendiri. Sesepuh punya peran yang sangat penting dalam menurunkan pengetahuan dan sejarah masyarakat adat yang perlu diketahui dan diyakini oleh masyarakat adat Cireundeu. Tentunya bukan tanpa dasar karena warga Desa Adat Cireundeu memegang kepercayaan *Sunda Wiwitan* maka masyarakat menghargai dan menghormati sesepuh menjadi tauladan untuk masyarakat adat sebab ilmu dan sejarah yang dimiliki dan diturunkan bersifat aset tradisi adat. Dalam kata lain, aset tersebut adalah nilai yang tak terhingga sehingga sesepuh memiliki peran penting dalam komunitas.

Selain sesepuh adapun ketua Adat. Ketua Adat dari tahun ke tahun merupakan salah satu dari sesepuh yang ada. Tidak ada proses pemilihan seperti ketua rt atau rw biasanya. Untuk menjadi ketua adat perlu adanya kesadaran yang hadir dari masyarakat Adat itu sendiri walaupun ada masyarakat yang dipercaya untuk menjadi ketua Adat biasanya akan mendahulukan sesepuh untuk memimpin, hasil budaya yang membentuk karakter untuk menghormati yang lebih tua menjadi nilai baik dari masyarakat adat. Itulah yang menyebabkan selama 2 tahun terakhir masih ada kekosongan pimpinan adat yang sebelumnya dijabat oleh Abah Emen Sunarya Suwargi yang 2 (dua) tahun lalu meninggal dunia.

Disisi lain peran Ketua Adat berpindah kepada wakilnya. Di Desa Adat Cireundeu ada sebutan untuk wakil yaitu *ais Pangampih* yang di duduki oleh Abah Widi sebutan hangatnya. Abah Widi lah yang sampai saat ini menggantikan peran Abah Emen, mulai dari administrasi atau kebutuhan-kebutuhan masyarakat Adat. Abah Widi juga yang dipercaya memberikan *wejangan* atau informasi mengenai desa Adat kepada khalayak umum yang sedang mendatangi desat Adat Cireundeu. Setelah adanya peran wakil ada pula *Panintren* yaitu seseorang yang bertugas atau bertanggung jawab untuk memperhatikan warga atau sering disebut Humas Desa. Mulai dari kebutuhan yang akan disampaikan kepada ketua atau sesepuh, atau kendala ataupun masukan yang datang dari masyarakat Adat. *Ais Panintren* di desa adat Cireundeu sendiri diduduki oleh Abah Asep.

Secara keorganisasian *Ais Pangampih* dan *Ais Panintren* yang saat ini bertanggung jawab untuk masyarakat adat secara struktural. Namun dari hasil wawancara bersama masyarakat adat, menyebutkan bahwa banyak tokoh yang ikut berkontribusi untuk menjaga kelestarian dan stabilitas budaya adat Cireundeu. Salah satunya pengurus balai. Saat ini terdapat pengurus balai yang membantu *Ais Pangampih* menerima tamu undangan yang datang untuk memberikan informasi mendetail atau yang dibutuhkan tentang desa adat Cireundeu begitupun dengan kegiatan masyarakat adat yaitu upacara satu sura. Pada tahun 2024 ini upacara satu sura jatuh di bulan juli sampai agustus. Upacara Adat satu sura adalah cara bagi masyarakat Adat Desa Cireundeu untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat

yang telah diberikan Tuhan kepada mereka selama bertahun-tahun. Kata syukur berasal dari kata dasar Arab "*syakara*", yang berarti berterima kasih, dan bentuk masdarnya adalah syukur dan syukraan, yang berarti rasa terima kasih (Yani Panggabean et al., n.d.). Pada proses tahapannya di tahun ini, tidak ada yang berubah dari masa-masa sebelumnya walaupun adanya ketua adat, masyarakat adat semuanya ikut berkontribusi untuk pelaksanaan upacara satu sura dan bahkan melibatkan diluar dari masyarakat Adat melibatkan dalam kesenian yang akan di tampilkan pada upacara seperti jaipong, silat atau wayang golek.

Sebelum upacara adat satu sura berlangsung ada tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat adat untuk menguatkan spiritual dan pendekatan diri kepada kebudayaan yaitu kegiatan *sukuran* atau syukuran yang di gelar di Balai atau disebut juga *Bale Sarasehan*. Kegiatan ini menjadi kegiatan khidmat yang dilakukan masyarakat adat dan secara eksplisit menjadi strategi menurunkan nilai kebudayaan kepada masyarakat Adat dan. kegiatan ini lebih banyak diisi oleh sesepuh yang memiliki peran untuk memberikan *wejangan* kepada masyarakat adat. Selain itu, tidak jauh berbeda dengan hari raya umat islam yaitu idul fitri, di kegiatan *sukuran* ini juga melakukan *sungkeman* kepada Sesepuh dan setiap warga adat saling mengucapkan maaf dan memaafkan kepada satu sama lain. Diturunkan hal ini bertujuan untuk mengikat rasa kehormatan dan persaudaraan yang terjalin diantara masyarakat Adat. Dengan ketiadaan ketua Adat di tahun keduanya masyarakat tetap bisa menjalankan peran dan tugasnya masing-masing.

Tantangan dan Strategi Mengatasi Ketiadaan Pimpinan Adat

Tidak adanya ketua adat resmi menjadi tantangan tersendiri bagi komunitas, terutama dalam hal kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pembangunan masyarakat. Clifford Geertz seorang antropolog sosial dan budaya menganalisis 2 (dua) kota di Indonesia dan mengemukakan hasil temuannya bahwa struktur kepemimpinan adat dan formal mempengaruhi dinamika sosial dan proses pembangunan dalam masyarakat adat dimana Ketiadaan pimpinan adat mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang biasanya diatur secara formal, mengakibatkan ketidakpastian dan ketidakstabilan dalam pelaksanaan tradisi dan aturan adat (Geertz, 1963). Selain itu, kekosongan ini dapat memperlambat proses pembangunan dan pelestarian budaya karena kurangnya arahan dan koordinasi yang biasanya diberikan oleh kepala adat. Masyarakat perlu mencari alternatif untuk mengatasi kekosongan ini dengan memperkuat peran tokoh masyarakat yang ada, seperti dewan adat dan pemuka agama, yang mengambil alih tanggung jawab dalam menjaga kelangsungan tradisi dan meneruskan nilai-nilai budaya. Strategi-strategi ini melibatkan peningkatan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, penegakan kembali praktik-praktik adat secara kolektif, dan pengembangan struktur kepemimpinan informal yang efektif untuk memastikan bahwa proses pembangunan dan pelestarian kearifan lokal tetap berlanjut secara harmonis.

Hasil wawancara bersama dengan pengurus balai Kang Ogi mengungkapkan bahwa kekosongan kepemimpinan di desa Cireundeu tidak berpengaruh secara signifikan sebab masyarakat bertanggung jawab bersama atas Desa Adat (Wawancara, 20 Juni 2024). Dari hasil observasi pun ditemukan bahwa ternyata masyarakat adat memiliki beberapa strategi yang digunakan untuk mengatasi ketiadaan peran ketua adat.

1. Kolektif Kolegial

Alih-alih mengandalkan satu individu, masyarakat Adat mengadopsi model kepemimpinan kolektif di mana tanggung jawab dibagi di antara beberapa tokoh masyarakat. Hal ini memastikan bahwa tradisi tetap dijaga dan keputusan penting dapat diambil secara konsensus. Sederhananya melakukan dengan musyawarah dan mufakat. Salah satu kasusnya pada saat pemilihan Ketua Adat dimana yang menentukan adalah mayoritas masyarakat Adat. Bukan hanya karena sesepuh paling tua tetapi ketua Adat dipilih juga atas dasar kepercayaan Masyarakat pada tokoh tersebut. Namun kasusnya dalam 2 (dua) tahun terakhir hingga saat ini belum ada yang mau mengisi kekosongan, hal itu secara musyawarah disepakati masyarakat untuk menunggu keinginan pribadi masyarakat adat yang akan mengajukan diri. Sementara ini masyarakat Adat mempercayakan Abah Widi sebagai sepuh dan Pengganti Ketua Desa Adat Sementara.

2. Pemanfaatan Teknologi

Tokoh masyarakat mulai memanfaatkan teknologi untuk mendokumentasikan dan menyebarkan pengetahuan budaya. Dimulai pada tahun 2019 sebagai optimalisasi perkembangan desa di era covid-19 mulai aktifnya desa Cireunde menjadi desa wisata yang terstruktur (Aldri Adha, 2024). Begitupun dengan sosial media yaitu pemanfaatan platform *Instagram* @visitCireunde sebagai pengenalan budaya adat Cireunde yang saat ini berfungsi sebagai perantara eco wisata ke desa adat Cireunde. Tak hanya itu masyarakat juga aktif mengembangkan platform digital untuk penginapan dan kuliner desa (@serbasingkongCireundeureal dan @cireundeuvillage). Dari tahun 2022 hingga 2024 perkembangan yang pesat terjadi pada desa Adat Cireunde. Di tahun 2024 masyarakat luar bisa mengunjungi desa adat Cireunde dengan mem-*booking* 3 bulan sebelum keberangkatan dikarenakan pemesanan yang sudah full selama 3 bulan kedepan.

3. Keterlibatan Komunitas

Mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas dalam kegiatan adat dan budaya, sehingga tanggung jawab menjaga tradisi menjadi tanggung jawab bersama. Seperti kegiatan Upacara satu sura, itu merupakan wujud nyata bahwa masyarakat Desa Adat melibatkan diri dengan sangat baik. Dari hasil yang di dapat peneliti setiap elemen memiliki perannya masing-masing dalam memberikan kontribusi. Karang taruna atau pemuda yang ternyata keterlibatannya besar. Pasalnya pada penelitian sebelumnya disebutkan adanya disfungsi peran Karang Taruna dalam pelestarian kearifan lokal di kampung Cireunde dimana fungsi sebagai pemersatu, pengembangan warga dan potensi tidak tersentuh M (Ramadhan, 2016).

Namun seiring perkembangan waktu, pemuda menjadi salah satu penyokong terbesar untuk pelestarian budaya Desa Adat Cireunde, banyak peran yang diduduki oleh pemuda sebagai pengurus balai, sektor media sosial dan pariwisata juga dalam ekonominya. Bukan hanya para pemuda, Orang dewasa pun melakukan perannya. Contohnya Ibu-ibu yang memiliki jadwal untuk mengelola Oleh-oleh khas Cireunde yang diperjualbelikan, semuanya terlibat dalam proses pembuatan, pengemasan hingga pemasaran. Menjadi impact baik untuk Desa bisa mengenalkan kuliner khas Cireunde yang berasal dari singkong ke seluruh pendatang dan

masyarakat luas. Sat pelaksanaan Upacara 1 Sura pun semuanya bekerja sama untuk menjamu seluruh masyarakat yang akan merayakan membuat konsumsi dari makanan berbahan dasar Singkong. Bahkan anak-anak pun memiliki perannya sendiri. Bertepatan dengan kegiatan puncak Satu *Sura* anak-anak menjadi penampil atau *talent* dalam pementasan, seperti dalam permainan angklung, tari tradisional, dan banyak lagi. Hal ini mampu menjadi pembelajaran secara langsung untuk anak bagaimana melestarikan kebudayaan. Dari semua keterlibatan komunitas Adat di luar struktural, disamping kehidupan mereka yang berdampingan dengan masyarakat umum, tak memungkiri bahwa semua hidup rukun. Masyarakat umum dari kelurahan Leuwi Gajah RW 10 pun memiliki peran membangun kelestarian. Dari hasil wawancara bersama salah satu warga, mereka turut serta dalam pelaksanaan upacara adat Satu *Sura*, meramaikan kegiatan, ikut berpartisipasi mengisi kegiatan yang sudah direncanakan, dan membantu tahapan sebelum pelaksanaan seperti membuat properti.

Pembentukan Generasi

Penerus warisan budaya menjadi aspek penting dalam pembangunan masyarakat adat, sebab dibutuhkan pewaris untuk menurunkan budaya serta aset lokal yang ada agar tetap terjaga kelestariannya. Beberapa temuan terkait hal ini dapat dijelaskan di bawah ini.

1. Pendidikan Sejak Dini

Pentingnya memulai pendidikan budaya sejak dini agar nilai-nilai dan tradisi dapat tertanam kuat dalam diri anak-anak. *growth and development* menjadi kelekatan pada anak-anak dimana karakter mereka yang senang melakukan aktifitas dalam kata lain bermain. Teori oleh Plato mengemukakan bahwa anak akan lebih memahami sesuatu dengan bermain atau melakukan aktivitas motorik dan sensoriknya. Dengan eksperimennya memberikan buah apel sebagai media pembelajaran menghitung (Erfayliana, 2016). Hal ini diterapkan oleh masyarakat adat pada anak-anak. Masyarakat desa adat melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang ada di desa, dimana setiap minggu anak-anak berkumpul untuk mengikuti kegiatan di balai, mendapat *wejangan* dari sepuh yang akan menceritakan atau menjawab pertanyaan anak-anak. Terlebih anak-anak juga diikutsertakan dalam setiap kegiatan sakral masyarakat Adat. Seperti yang sudah disebutkan menjadi pengisi pementasan dalam Upacara Satu *Sura* dan mengikuti rangkaian secara penuh. strategi ini dinilai lebih efektif untuk memberikan ilmu kepada anak-anak yang hakikatnya masih ingin bermain-main dan tidak berfikir yang terlalu berat.

2. Role Model dan Inspirasi

Kehadiran tokoh masyarakat sebagai role model yang menginspirasi generasi muda untuk menghargai dan melestarikan budaya mereka. Menyoroti hal ini, dalam pengembangan masyarakat sesuai dengan salah satu teori psikologi yakni teori sosial kognitif, yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini membahas tentang bagaimana orang belajar, berperilaku, dan berkembang dalam lingkungan sosial. Teori Bandura menekankan betapa pentingnya interaksi sosial, pemodelan, dan faktor kognitif dalam membentuk dan memengaruhi perilaku seseorang (Mardani & Azizah, n.d.). sebab Bandura meyakini bahwa proses pertumbuhan seorang individu dipengaruhi juga oleh bagaimana lingkungannya bekerja dan memberikan contoh.

Berdasarkan wawancara bersama dengan warga yang merupakan kepala keluarga, ia dan kebanyakan orang tua anak-anak masyarakat adat lebih banyak memberi contoh dan suri tauladan kepada anak untuk memberikan pengetahuan agar si anak bisa melihat lalu mengikuti tanpa paksaan. Contohnya setiap hari Minggu orang dewasa berkumpul di balai melakukan aktivitas, entah itu menjamu pendatang, menjadi *guide* turis atau mengolah rasi dari singkong.

Dari hasil observasi banyak anak-anak yang berada di sekitar balai melihat dan tak jarang mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa. Mereka belajar dengan cara melihat perilaku orang dewasa. Mulai dari pakaian, yang membedakan masyarakat adat dan masyarakat lokal adalah masyarakat adat menggunakan ikat dan pangsi hitam sebagai simbol. Berkaitan dengan satunya peranan pemerintah daerah dalam pelestarian yang disimpulkan, pemerintah berkontribusi sebagai regulator, dinamisator juga fasilitator, walaupun dalam pelaksanaannya tertuang bahwa bukti sosialisasi belum dapat diberikan namun pemerintah mengupayakan pelestarian dan pengembangan desa wisata (Azijah et al., 2022)

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi memainkan peran vital dalam menjaga dan melestarikan budaya masyarakat Indonesia, khususnya di Desa Adat Cireundeu. Meskipun masyarakat adat Cireundeu telah mengalami kekosongan posisi ketua adat selama dua tahun terakhir, mereka tetap berhasil mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya mereka dengan berbagai strategi adaptif dan kolaboratif. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kekosongan posisi ketua adat merupakan tantangan, masyarakat Desa Adat Cireundeu tetap dapat mempertahankan dan mengembangkan budaya mereka melalui pendekatan kolektif, pemanfaatan teknologi, dan keterlibatan aktif dari seluruh anggota komunitas. Hal ini menegaskan pentingnya peran tokoh masyarakat dalam menjaga kearifan lokal dan mengatasi tantangan dalam pelestarian budaya di era modern. Partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas juga sangat penting dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Adat Cireundeu dan para pengelola atas dukungannya dalam proses penelitian. Tak luput kepada para dosen pembimbing saya, yang selalu memberikan afirmasi positif dan pendampingan hingga penelitian selesai. Juga kepada ibu saya dan rekan-rekan seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu-satu.

Referensi

- Adha, A., Lutfiah, C., Taqy, D., Zaina, F., & Callista, W. (2024). Perkembangan Kampung Adat Cireundeu: Mengoptimalkan Potensi dan Mempertahankan Keseimbangan Pada Masa Pandemi. *Maeswara: Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(3), 197- 210. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v2i3.932>.
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018, November). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif. In *SENADA (Seminar Nasional*

- Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi* (Vol. 1, pp. 292-301).
<https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/68>.
- Azijah, F., Amalia, A., Nurfajar, M., Sitanggung, A. S., & Lukita, C. (2022). Peran Pemerintah Dalam Pelestarian Kampung Adat Cireunde. *Perspektif*, 11(3), 1173–1180. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i3.7240>.
- Dokhi, M., et al., (2016). *Analisis kearifan lokal ditinjau dari keberagaman budaya*. Pusat Data Statistik, Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Erfayliana, Y. (2017). Aktivitas bermain dan perkembangan jasmani anak. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 145-158. <http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v3i1.1334>.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>.
- Graha, P. H., Malihah, E., & Andari, R. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Kampung Adat Cireunde. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4657-4666. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i1.1672>.
- Geertz, C. (1963). *Peddlers and princes: Social change and economic modernization in two Indonesian towns*. University of Chicago Press
- Holil, M., & Widiyanarti, T. (2018). Strategi Komunikasi Masyarakat Kampung Adat Cireunde dalam Mempertahankan Identitas Budaya dan Ketahanan Pangan pada Masyarakat Mutikultural. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 2(1), 508-516.
- Indrawardana, I. (2014). Berketuhanan dalam perspektif kepercayaan sunda wiwitan. *Melintas*, 30(1), 105-118. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i1.1284.105-118>.
- Mardani, A. P., & Azizah, A. (n.d.). *Konsep Belajar Menurut Teori Sosial Kognitif Oleh Albert Bandura*.
- Musa, P., Darmawan, D. R., Fitriana, R., Agustina, D., & Rizqi, E. P. (2021). Pangaruh-Ketua Adat: Dinamika Kepemimpinan Lokal Masyarakat Dayak Salako Dalam Kajian Budaya. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 197–213. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.1096>.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16-31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>.
- Noviati, N. (2018, July). Bahasa dan Sastra Jembatani Kearifan Lokal Dunia Global. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1841>.
- Nurfebrianti, N., & Abdul Rojak, E. (2022). Studi Etnografi Penyelesaian Sengketa Waris Sunda Wiwitan Di Kampung Adat Cireunde. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2966>.

- Nurhaniffa, A., & Haryana, W. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Budaya Kampung Adat Cireundeu di Era Modernisasi. *Cendekia*, 16(1), 17–24. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.714>.
- Ramadhan, A. (2016). Disfungsional peran karang taruna dalam pelestarian kearifan lokal di Kampung Cireundeu. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i2.4237>.
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Pusaka Almada.
- Waikero, S., & Iswahyudi, D. (2019, December). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, pp. 256-263). <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/article/view/212>.
- Yani Panggabean, F., Khamilah Siregar, O., & Aziz Suendar Nasution, A. (2020). Analisis Efisiensi dan Efektivitas Pemanfaatan Dana Belanja Daerah di UPT Balai Latihan Kerja Deli Serdang. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 11(1), 1-12. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/akuntansibisnisdanpublik/article/view/957>.